
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.12721

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Analisis Rasch Model Bystander Effect Pada Bullying di SMP Negeri Mojokerto: Rasch Model Analysis of Bystander Effect on Bullying in Junior High School in Mojokerto

Arfida Reta Sandeva, 192030100199@mhs.umsida.ac.id (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Widyastuti Widyastuti, wiwid@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

Background: Bullying remains a critical issue in Indonesian junior high schools, where bystanders play a central role in either reinforcing or preventing aggressive behavior. Understanding students' bystander tendencies is essential for developing effective school-based interventions. **Objective:** This study aimed to analyze the bystander effect in bullying cases among junior high school students using the Rasch measurement model. **Methods:** A descriptive quantitative design was employed involving 278 students from SMP Negeri 2 Pungging, Mojokerto, selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using the School Bullying Bystander Scale (SBBS), adapted into Indonesian. Responses were analyzed using the Rasch Model to examine person measures, item functioning, and Wright maps. Differences across grade levels were tested using the Kruskal-Wallis method. **Results:** The findings indicate that most students tend to assume the defender role in bullying situations. However, significant differences were identified across grade levels, particularly in probully tendencies, with Grade VIII students showing higher scores compared to Grades VII and IX ($p < 0.05$). Rasch analysis revealed that 62 respondents were misfitting, suggesting response inconsistencies. One student demonstrated extreme probully behavior, while five students showed uncertainty in responding. Overall instrument reliability was acceptable, supporting the use of SBBS for assessing bystander roles. **Conclusion:** Although defender behavior predominates, the presence of probully tendencies—especially among Grade VIII students—highlights the need for targeted school interventions. The Rasch Model effectively mapped student bystander profiles and identified atypical response patterns. Future studies should involve broader samples and integrate intervention-based approaches to strengthen anti-bullying programs.

Keywords: Bystander Effect, School Bullying, Junior High School, Rasch Model, Student Behavior

Key Findings Highlights:

- Most students exhibited defender tendencies in bullying situations.
- Grade VIII students showed significantly higher probully behavior than other grades.
- Rasch analysis detected 62 misfitting respondents, indicating response inconsistency and measurement noise.

Published date: 2026-02-10

Pendahuluan

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu fenomena yang sudah tidak terdengar asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Perilaku ini merupakan perilaku penindasan, perundungan, atau pengintimidasian yang dapat terjadi kepada seseorang dengan bentuk perilaku penindasan baik secara fisik, verbal, psikologis, atau sosial. Perilaku perundungan ini biasanya dimulai di sekolah pada usia muda yang dikarenakan berbagai alasan, seperti ingin mencari perhatian dari orang tua atau teman sebaya, merasa dirinya lebih unggul, ingin menjadi pemegang kendali, atau dikarenakan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya, di media sosial, atau di televisi [1]. Perilaku perundungan ini dikategorisasikan menjadi dua, antara lain *direct bullying*, yakni perundungan yang dilakukan secara fisik dan verbal, dan *indirect bullying*, yakni perundungan yang dilakukan secara psikologis & sosial [2]. Seorang remaja yang menjadi korban perundungan dapat memperoleh dampak negatif sehingga ia dapat menderita masalah psikologis dan perilaku serta dapat memunculkan gangguan depresi, PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), atau bahkan berujung pada tindakan bunuh diri [3].

Realita kasus perundungan yang terjadi di tingkat SMP di Indonesia ditunjukkan dalam penelitian terhadap 188 siswa SMP dari tiga sekolah yang berada di wilayah Surabaya Timur. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa jenis perundungan yang paling sering dilakukan adalah *direct bullying* secara verbal dengan cara menyindir dengan persentase sebesar 37,8% dan melabrak sebesar 35,6%. Subjek penelitian mengakui bahwa mereka pernah terlibat perilaku perundungan, baik itu menjadi pelaku, korban, ataupun keduanya. Lebih jauh, para pelaku bullying mengaku bahwa mayoritas target perundungan adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang berperilaku atau berpenampilan berbeda, sedangkan korban mengaku bahwa pelaku perundungan sering dilakukan oleh sekelompok teman dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah [2]. Temuan lain mengenai gambaran perilaku perundungan juga ditunjukkan oleh penelitian kuantitatif *cross sectional* terhadap 92 siswa SMP kelas VII & VIII di Kota Denpasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku perundungan yang paling dominan adalah *direct bullying* dengan bentuk perundungan verbal yang memiliki persentase 67,3%, yang kemudian diikuti *indirect bullying* dengan bentuk perundungan sosial dengan persentase sebesar 19,6%, lalu *direct bullying* dengan bentuk perundungan fisik dengan persentase sebesar 13,1%. Sebagian besar korban dari perilaku perundungan berjenis kelamin perempuan (58,8%) dan sebagian besar pelaku perundungan berjenis kelamin laki-laki (66,6%) [4].

Perilaku yang diharapkan teman sebaya adalah memberikan pertolongan kepada siswa yang menjadi korban dan menghentikan perilaku perundungan [5]. Meski demikian, studi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang hanya menjadi penonton pasif dan tidak berusaha untuk menolong korban atau menghentikan perilaku tersebut [6]. Salah satu faktor yang menjadikan seseorang lebih memilih untuk bersikap menjadi penonton pasif adalah karena adanya *bystander effect* [7].

Bystander effect merupakan suatu fenomena sosial dimana terjadi penurunan kecenderungan sikap seseorang dalam memberikan bantuan, apabila terdapat orang lain yang juga hadir pada situasi tersebut [8]. Dalam hal ini, penurunan kecenderungan sikap seseorang dalam memberikan bantuan terjadi dalam konteks perundungan. Orang lain atau *bystander* pada konteks ini merupakan individu yang menyaksikan atau mengetahui tindakan perundungan namun bukan sebagai pelaku ataupun korban [9].

Analisis yang dilakukan dalam perilaku perundungan di kalangan pelajar SMP menemukan bahwa terdapat tiga jenis kelompok *bystander* di kalangan siswa yakni: (1) *bystander probully*, adalah siswa yang mendukung perilaku perundungan dengan melakukan tindakan seperti menertawakan korban, mendukung pelaku perundungan, atau bahkan mulai ikut serta menjadi pelaku perundungan, (2) *bystander pasif*, merupakan siswa yang memilih untuk bersikap hanya menonton, tidak melakukan apapun untuk menolong korban, atau berusaha menjauh ketika menemui perilaku perundungan; (3) *defender bystander*, adalah siswa yang bersikap sebagai pihak yang memberikan pertolongan atau melindungi korban dengan cara menghentikan perilaku perundungan yang terjadi, memotivasi korban untuk bercerita dan mencari bantuan, mendorong teman lain untuk membela korban, serta melaporkannya kepada guru jika diperlukan. Hasil analisis ini kemudian dirumuskan sehingga *bystander effect* dalam perilaku perundungan dioperasionalkan menjadi tiga aspek, yakni *bystander pasif*, *defender*, dan *probully* [10].

Terdapat tiga aspek psikologis yang berkontribusi terhadap terjadinya fenomena ini yakni : (1) difusi tanggung jawab, yang merupakan pembagian tanggung jawab seorang individu karena adanya kehadiran orang lain di sekitar, yang mana jika semakin banyak orang lain yang hadir dalam situasi tersebut, maka difusi tanggung jawab yang terjadi akan semakin besar; (2) *evaluation apprehension*, yang merujuk kepada adanya perasaan khawatir seorang individu terhadap penilaian orang lain ketika melakukan tindakan di hadapan publik yang dapat mengakibatkan seorang individu menjadi ragu untuk memberikan pertolongan; (3) *pluralistic ignorance*, adalah ketidakpedulian yang terjadi dalam lingkup sosial, yang mana hal ini merupakan hasil dari akumulasi kemampuan tiap individu dalam mendefinisikan situasi ambigu. Respon orang lain yang ditunjukkan di depan publik berpengaruh dalam memberikan definisi situasi yang ambigu tersebut pada seorang individu. *Bystander effect* akan sangat besar apabila tidak ada seorangpun yang menganggap perlunya uluran tangan di dalam situasi yang membutuhkan bantuan [11].

Adanya kebutuhan akan peran positif bystander dalam perundungan dijelaskan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% korban perilaku perundungan di kalangan para siswa SMP menyatakan bahwa mereka mencari bantuan dari teman sebaya atau orang lain yang menyaksikan ketika mereka menjadi korban perundungan [4]. Selain itu, studi terdahulu terhadap 537 siswa SMP di Kota Bandung menunjukkan bahwa adanya peran positif bystander terhadap korban perundungan akan memunculkan persepsi dalam diri korban bahwa akan ada teman yang memberikan pertolongan ketika seorang siswa mengalami perundungan membuat siswa merasa lebih bahagia [12].

Fenomena *bystander effect* pada perundungan di kalangan siswa SMP merupakan salah satu topik yang penting dan masih relevan untuk diteliti. Temuan penelitian terdahulu terhadap 48 siswa SMP dengan rentang usia 11-15 tahun di Makassar menunjukkan bahwa persepsi terhadap *bystander* mengakibatkan intensitas perilaku perundungan meningkat dengan nilai sumbangan efektif sebesar 11,8%. Adapun maksud dari persepsi terhadap *bystander* adalah anggapan pelaku perundungan terhadap teman-teman sebayanya bahwa mereka takut kepada pelaku bullying dan segan membantu sehingga mereka akan membiarkan pelaku atau bahkan mendukung perilaku perundungan di sekolah [13]. Temuan ini memiliki arti bahwa peran yang dipilih bystander turut menentukan berhentinya atau tidaknya suatu tindakan perundungan. Hal ini juga ditegaskan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa peran bystander dalam perundungan memiliki kontribusi dalam mengurangi atau memperparah perilaku perundungan. Sebagai contoh, ketika semakin banyak teman sekelas yang mendukung dan membela korban perundungan, maka perilaku perundungan akan semakin berkurang, dan begitu pula sebaliknya [14].

Meskipun *bystander effect* bukanlah topik baru, penelitian terdahulu tentang topik ini dalam konteks perundungan berdasarkan perspektif *bystander* dalam lingkup siswa SMP masih sedikit kami jumpai. Selain itu, suatu norma dan nilai yang berlaku di suatu tempat belum tentu berlaku juga di tempat lain, yang mana hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Pengelompokan perilaku *bystander* menjadi penting dilakukan sehingga berguna untuk mendapatkan gambaran mendetail mengenai bagaimana suatu populasi menyikapi perilaku perundungan yang terjadi. Berdasarkan hal ini penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran *bystander effect* dalam konteks perundungan di SMP Negeri 2 Pungging.

Metode

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu fenomena yang sudah tidak terdengar asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Perilaku ini merupakan perilaku penindasan, perundungan, atau pengintimidasian yang dapat terjadi kepada seseorang dengan bentuk perilaku penindasan baik secara fisik, verbal, psikologis, atau sosial. Perilaku perundungan ini biasanya dimulai di sekolah pada usia muda yang dikarenakan berbagai alasan, seperti ingin mencari perhatian dari orang tua atau teman sebaya, merasa dirinya lebih unggul, ingin menjadi pemegang kendali, atau dikarenakan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya, di media sosial, atau di televisi [11]. Perilaku perundungan ini dikategorisasikan menjadi dua, antara lain *direct bullying*, yakni perundungan yang dilakukan secara fisik dan verbal, dan *indirect bullying*, yakni perundungan yang dilakukan secara psikologis & sosial [2]. Seorang remaja yang menjadi korban perundungan dapat memperoleh dampak negatif sehingga ia dapat menderita masalah psikologis dan perilaku serta dapat memunculkan gangguan depresi, PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), atau bahkan berujung pada tindakan bunuh diri [3].

Realita kasus perundungan yang terjadi di tingkat SMP di Indonesia ditunjukkan dalam penelitian terhadap 188 siswa SMP dari tiga sekolah yang berada di wilayah Surabaya Timur. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa jenis perundungan yang paling sering dilakukan adalah *direct bullying* secara verbal dengan cara menyindir dengan persentase sebesar 37,8% dan melabrak sebesar 35,6%. Subjek penelitian mengakui bahwa mereka pernah terlibat perilaku perundungan, baik itu menjadi pelaku, korban, ataupun keduanya. Lebih jauh, para pelaku bullying mengaku bahwa mayoritas target perundungan adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang berperilaku atau berpenampilan berbeda, sedangkan korban mengaku bahwa pelaku perundungan sering dilakukan oleh sekelompok teman dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah [2]. Temuan lain mengenai gambaran perilaku perundungan juga ditunjukkan oleh penelitian kuantitatif *cross sectional* terhadap 92 siswa SMP kelas VII & VIII di Kota Denpasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku perundungan yang paling dominan adalah *direct bullying* dengan bentuk perundungan verbal yang memiliki persentase 67,3%, yang kemudian diikuti *indirect bullying* dengan bentuk perundungan sosial dengan persentase sebesar 19,6%, lalu *direct bullying* dengan bentuk perundungan fisik dengan persentase sebesar 13,1%. Sebagian besar korban dari perilaku perundungan berjenis kelamin perempuan (58,8%) dan sebagian besar pelaku perundungan berjenis kelamin laki-laki (66,6%) [4].

Perilaku yang diharapkan teman sebaya adalah memberikan pertolongan kepada siswa yang menjadi korban dan menghentikan perilaku perundungan [5]. Meski demikian, studi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang hanya menjadi penonton pasif dan tidak berusaha untuk menolong korban atau menghentikan perilaku tersebut [6]. Salah satu faktor yang menjadikan seseorang lebih memilih untuk bersikap menjadi penonton pasif adalah karena adanya *bystander effect* [7].

Bystander effect merupakan suatu fenomena sosial dimana terjadi penurunan kecenderungan sikap seseorang dalam memberikan bantuan, apabila terdapat orang lain yang juga hadir pada situasi tersebut [8]. Dalam hal ini, penurunan kecenderungan sikap seseorang dalam memberikan bantuan terjadi dalam konteks perundungan. Orang lain atau *bystander* pada konteks ini merupakan individu yang menyaksikan atau mengetahui tindakan perundungan namun bukan sebagai pelaku ataupun korban [9].

Analisis yang dilakukan dalam perilaku perundungan di kalangan pelajar SMP menemukan bahwa terdapat tiga jenis kelompok *bystander* di kalangan siswa yakni: (1) *bystander probully*, adalah siswa yang mendukung perilaku perundungan dengan melakukan tindakan seperti menertawakan korban, mendukung pelaku perundungan, atau bahkan mulai ikut serta menjadi pelaku perundungan, (2) *bystander pasif*, merupakan siswa yang memilih untuk bersikap hanya menonton, tidak melakukan apapun untuk menolong korban, atau berusaha menjauh ketika menemui perilaku perundungan; (3) *defender bystander*, adalah siswa yang bersikap sebagai pihak yang memberikan pertolongan atau melindungi korban dengan cara menghentikan perilaku perundungan yang terjadi, memotivasi korban untuk bercerita dan mencari bantuan, mendorong teman lain untuk membela korban, serta melaporkannya kepada guru jika diperlukan. Hasil analisis ini kemudian dirumuskan sehingga *bystander effect* dalam perilaku perundungan dioperasionalkan menjadi tiga aspek, yakni

bystander pasif, *defender*, dan *probully* [10].

Terdapat tiga aspek psikologis yang berkontribusi terhadap terjadinya fenomena ini yakni : (1) difusi tanggung jawab, yang merupakan pembagian tanggung jawab seorang individu karena adanya kehadiran orang lain di sekitar, yang mana jika semakin banyak orang lain yang hadir dalam situasi tersebut, maka difusi tanggung jawab yang terjadi akan semakin besar; (2) *evaluation apprehension*, yang merujuk kepada adanya perasaan khawatir seorang individu terhadap penilaian orang lain ketika melakukan tindakan di hadapan publik yang dapat mengakibatkan seorang individu menjadi ragu untuk memberikan pertolongan; (3) *pluralistic ignorance*, adalah ketidakpedulian yang terjadi dalam lingkup sosial, yang mana hal ini merupakan hasil dari akumulasi kemampuan tiap individu dalam mendefinisikan situasi ambigu. Respon orang lain yang ditunjukkan di depan publik berpengaruh dalam memberikan definisi situasi yang ambigu tersebut pada seorang individu. *Bystander effect* akan sangat besar apabila tidak ada seorangpun yang menganggap perlunya uluran tangan di dalam situasi yang membutuhkan bantuan .

Adanya kebutuhan akan peran positif *bystander* dalam perundungan dijelaskan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% korban perilaku perundungan di kalangan para siswa SMP menyatakan bahwa mereka mencari bantuan dari teman sebaya atau orang lain yang menyaksikan ketika mereka menjadi korban perundungan [4]. Selain itu, studi terdahulu terhadap 537 siswa SMP di Kota Bandung menunjukkan bahwa adanya peran positif *bystander* terhadap korban perundungan akan memunculkan persepsi dalam diri korban bahwa akan ada teman yang memberikan pertolongan ketika seorang siswa mengalami perundungan membuat siswa merasa lebih bahagia .

Fenomena *bystander effect* pada perundungan di kalangan siswa SMP merupakan salah satu topik yang penting dan masih relevan untuk diteliti. Temuan penelitian terdahulu terhadap 48 siswa SMP dengan rentang usia 11-15 tahun di Makassar menunjukkan bahwa persepsi terhadap *bystander* mengakibatkan intensitas perilaku perundungan meningkat dengan nilai sumbangan efektif sebesar 11,8%. Adapun maksud dari persepsi terhadap *bystander* adalah anggapan pelaku perundungan terhadap teman-teman sebayanya bahwa mereka takut kepada pelaku bullying dan segan membantu sehingga mereka akan membiarkan pelaku atau bahkan mendukung perilaku perundungan di sekolah [11]. Temuan ini memiliki arti bahwa peran yang dipilih *bystander* turut menentukan berhentinya atau tidaknya suatu tindakan perundungan. Hal ini juga ditegaskan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa peran *bystander* dalam perundungan memiliki kontribusi dalam mengurangi atau memperparah perilaku perundungan. Sebagai contoh, ketika semakin banyak teman sekelas yang mendukung dan membela korban perundungan, maka perilaku perundungan akan semakin berkurang, dan begitu pula sebaliknya [12].

Meskipun *bystander effect* bukanlah topik baru, penelitian terdahulu tentang topik ini dalam konteks perundungan berdasarkan perspektif *bystander* dalam lingkup siswa SMP masih sedikit kami jumpai. Selain itu, suatu norma dan nilai yang berlaku di suatu tempat belum tentu berlaku juga di tempat lain, yang mana hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Pengelompokan perilaku *bystander* menjadi penting dilakukan sehingga berguna untuk mendapatkan gambaran mendetail mengenai bagaimana suatu populasi menyikapi perilaku perundungan yang terjadi. Berdasarkan hal ini penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran *bystander effect* dalam konteks perundungan di SMP Negeri 2 Pungging.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif noneksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memaparkan mengenai suatu gejala, peristiwa, atau kejadian sebagaimana adanya. Pada penelitian deskriptif noneksperimen, tidak terdapat suatu tindakan atau perlakuan khusus terhadap variabel yang akan dideskripsikan dan hanya berfokus untuk meneliti data yang sudah ada. Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang menggunakan data dalam bentuk angka-angka untuk dapat meramalkan kondisi populasi atau kecenderungan di masa depan [13]. Adapun variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *bystander effect*.

Populasi penelitian berasal dari SMP Negeri 2 Pungging, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur dengan jumlah 741 siswa. Agar dapat mewakili populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan apabila penelitian memiliki populasi yang heterogen dan berstrata secara proposional. Jumlah sampel disesuaikan dari tiap jumlah sub populasi yang kemudian dipilih secara acak sehingga setiap individu dalam suatu sub populasi memiliki kesempatan yang sama [14]. Teknik tersebut sesuai untuk penelitian ini dikarenakan siswa SMP Negeri 2 Pungging memiliki populasi yang heterogen dan memiliki strata kelas (VII, VIII, dan IX). Selain itu, batasan jumlah sampel ditentukan sesuai ketentuan toleransi kesalahan 5%, sehingga peneliti menentukan jumlah batasan sampel sebanyak 251 siswa. Adapun jumlah siswa per kelas dibagi dalam tabel berikut :

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
VII	251	87
VIII	244	80
IX	246	84
Jumlah	741	251

Table 1. Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel

Pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan dengan instrumen yang disusun melalui metode adaptasi dari instrumen *School Bystander Behavior Scale* (SBBS) yang disusun oleh Suárez-García, dkk. Berdasarkan instrumen yang dikembangkan oleh Thornberg & Jungert. Instrumen tersebut memenuhi standar dengan memiliki model-fit $N = 347$; CFI = .92; S-BSS = 258.44 df = 144; RMSEA = .048, 90% CI [0.04, 0.06] [15]. Instrumen ini dapat mengklasifikasikan perilaku siswa menjadi tiga jenis, yakni perilaku *bystander* pasif, *defender*, dan *probully* [10]. Adaptasi instrumen disusun dengan menggunakan 4

poin skala Likert dengan skor 1 sebagai nilai terendah dan skor 4 sebagai nilai tertinggi. Jawaban diisi dengan ceklist terhadap 4 pilihan pernyataan, yakni Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Analisis data menggunakan rasch model untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas instrumen dan gambaran *bystander effect* siswa dalam perundungan yang terjadi dalam lingkup siswa SMP. Selain itu, digunakan pula uji komparatif untuk mendapatkan perbandingan kecenderungan sikap siswa dengan perbandingan berdasarkan sikap dan strata kelas. Rekapitulasi data mentah dilakukan dengan bantuan *software* Microsoft Excel. Untuk pengujian rasch model, analisis data dilakukan dengan bantuan *software* Winstep, sedangkan untuk pengujian komparatif, analisis data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat analisis dan pembahasan mengenai hasil pengujian aitem dan *person*. Hasil pengujian aitem memuat hasil uji reliabilitas & validitas untuk menilai kualitas instrumen. Di sisi lain, hasil pengujian *person* memuat hasil uji Wright map, *person measure*, *person misfit order*, dan uji komparatif.

A. Summary Statistics dan Reliabilitas Instrumen

Summary statistics pada rasch model menunjukkan hasil pengujian kualitas instrumen secara keseluruhan dan interaksi siswa dengan instrumen penelitian yang digunakan [16].

PERSON	251 INPUT	251 MEASURED	INFIT		OUTFIT			
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	22.9	10.0	-.45	.53	.99	-.3	1.00	-.2
P.SD	2.9	.0	.66	.11	.84	1.6	.90	1.5
REAL RMSE	.54	TRUE SD	.37	SEPARATION	.69	PERSON	RELIABILITY	.33
ITEM	10 INPUT	10 MEASURED	INFIT		OUTFIT			
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	575.4	251.0	.00	.10	1.00	-.2	1.00	-.2
P.SD	188.6	.0	1.45	.01	.20	2.4	.22	2.4
REAL RMSE	.10	TRUE SD	1.45	SEPARATION	14.37	ITEM	RELIABILITY	1.00

Figure 1. **Gambar 1.** Hasil *summary statistics*

Berdasarkan hasil uji *summary statistics* yang ditunjukkan oleh gambar 1, didapatkan nilai rata-rata siswa = -0,45, yang mana lebih kecil daripada nilai standard logit = 0. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada tingkat kesulitan aitem pada instrumen penelitian.

Gambar 1 juga memuat dua jenis nilai *separation*, yakni *item separation* dan *person separation*. *Item separation* menunjukkan rentang tingkat kesulitan aitem pada instrumen penelitian sedangkan *person separation* menunjukkan variasi kemampuan siswa [17]. Dalam hal ini, nilai *item separation* yang didapatkan = 14,37 (> 5) dan nilai *person separation* = 0,69 (< 2). Nilai *item separation* yang didapatkan memberikan definisi bahwa aitem pada instrumen penelitian menunjukkan rentang tingkat kesulitan yang beragam, sedangkan nilai *person separation* memiliki arti bahwa kemampuan yang dimiliki para siswa kurang beragam.

Terdapat dua jenis reliabilitas pada *summary statistics*, yakni *item reliability* dan *person reliability*. *Item reliability* menunjukkan konsistensi aitem dalam mengukur kemampuan siswa dengan nilai ideal mendekati angka 1 [18]. Nilai *item reliability* yang didapatkan = 1,00 (>0,94), memberikan pengertian bahwa aitem pada instrumen ini bersifat sangat reliabel. Kemudian, *person reliability* menunjukkan konsistensi interaksi respon siswa terhadap aitem pada instrumen yang juga memiliki nilai ideal mendekati angka 1. Nilai *person reliability* yang didapatkan = 0,33 (< 0,67), menunjukkan bahwa interaksi antara respon para siswa dengan aitem memiliki konsistensi yang lemah.

Lebih lanjut, didapatkan pula nilai *item Infit* MNSQ = 1,00 dan *item Outfit* MNSQ = 1,00, yang mana nilai tersebut sesuai dengan nilai ideal (1,00) [17]. Didapatkan pula nilai *item Infit* ZSTD = -0,2 dan *item Outfit* ZSTD = -0,2 yang mana cukup dekat dengan nilai ideal (0,00) [17]. Berdasarkan hal ini, didapatkan pengertian bahwa statistik *inlier* dan *outlier* pada aitem cukup sesuai dengan ekspektasi rasch model. Selain itu, nilai *person Infit* MNSQ = 0,99 dan *person Outfit* MNSQ = 1,00.

Masing-masing nilai *Infit* MNSQ dan *Outfit* MNSQ yang didapatkan mendekati nilai ideal (1,00) [17]. Didapatkan pula nilai *person Infit* ZSTD = -0,3 dan *person Outfit* ZSTD = -0,2. Masing-masing nilai *Infit* ZSTD dan *Outfit* ZSTD yang didapatkan masih cukup dekat dengan nilai ideal (0,00) [17]. Berdasarkan nilai *Infit* MNSQ dan *Outfit* MNSQ serta *Infit* ZSTD dan *Outfit* ZSTD yang didapatkan, menunjukkan bahwa statistik *inlier* dan *outlier* para siswa masih cukup sesuai dengan ekspektasi rasch model.

B . Validitas

Suatu instrumen penelitian harus memiliki validitas yang baik agar mendapatkan data yang akurat dan terhindar dari bias. Dalam rasch model, untuk mengetahui validitas instrumen penelitian yang digunakan, dilakukan pengujian unidimensionalitas, *item misfit order* dan *category function*.

Jenis Pengujian	Jenis Parameter	Hasil	Keterangan
Unidimensionalitas	Raw variance explained	59,9% (50-60%)	Diterima
	by measures		
	Unexplained variance in contrast terbesar	11,9% (10-15%) pada 1st contrast	Diterima
Item Misfit Order	Outfit ZSTD (-2,0 ≤ x ≤ 2,0)	Diterima	Sebagian diterima
	B1 = 1,79	Ditolak	
	B2 = -2,38		
	D1 = -0,82	B3 = -3,17	
	D4 = -1,79	D2 = 2,91	
	P1 = -0,50	D3 = 4,76	
	P2 = -1,43		